

Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham (Studi Empiris terhadap Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)

¹Sastry Armelia Tokilos, ²Anwar, ³Annisa Paramaswary Aslam, ⁴Anwar Ramli,

⁵Abdul Rahman

¹Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar

²Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar

³Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar

⁴Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar

⁵Program Studi Manajemen, Universitas Negeri Makassar, Makassar

E-mail: ¹sastryarmelia518@gmail.com, ²anwar@unm.ac.id,

³annisa.paramaswary@unm.ac.id, ⁴anwar.r@unm.ac.id, ⁵abdul.rahman1582@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal. Populasi penelitian terdiri atas 65 perusahaan sektor energi, dengan sampel sebanyak 58 perusahaan yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Data dikumpulkan melalui dokumentasi yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), data harga minyak dunia (*Brent Crude*), *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, dan nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat selama periode 2020–2024. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan bantuan perangkat lunak E-Views versi 13 untuk menguji pengaruh langsung harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang diukur menggunakan closing price. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Sementara itu, suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan, dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi.

Kata kunci : Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Harga Saham, Sektor Energi

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of world oil prices, interest rates, and the rupiah exchange rate on the stock prices of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2024 period. The study employs a quantitative approach using a causal-associative method. The research population consists of 65 energy sector companies, with a sample of 58 companies selected based on specific criteria. Data were collected through documentation sourced from the financial statements of energy sector companies listed on the IDX, as well as data on world oil prices (*Brent Crude*), the *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, and the rupiah exchange rate against the US dollar for the 2020–2024 period. Panel data regression analysis was conducted using E-Views version 13 software to examine the direct effects of world oil prices, interest rates, and the rupiah exchange rate on the stock prices of energy sector companies, as measured by closing prices. The results indicate that world oil prices have a positive and significant effect on the stock

prices of energy sector companies. Meanwhile, interest rates have a positive but insignificant effect, and the rupiah exchange rate has a negative but insignificant effect on the stock prices of energy sector companies.

Keyword : World Oil Prices, Interest Rates, Rupiah Exchange Rate, Stock Prices, Energy Sector

1. PENDAHULUAN

Pasar modal merupakan instrumen penting dalam perekonomian modern yang berfungsi sebagai sarana penghimpunan dana dan indikator kondisi ekonomi suatu negara. Pergerakan harga saham dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan maupun faktor makroekonomi dan dinamika pasar global. Sektor energi menjadi salah satu sektor strategis yang sensitif terhadap perubahan harga komoditas, khususnya minyak mentah, karena berkaitan dengan pendapatan, produksi, dan persepsi investor terhadap risiko sektor tersebut. Selain harga minyak dunia, suku bunga dan nilai tukar rupiah juga berperan dalam memengaruhi arus modal, biaya pendanaan, serta keputusan investasi. Hubungan antarvariabel tersebut bersifat dinamis, terutama ketika terjadi guncangan global seperti pandemi dan volatilitas permintaan energi (Ikeda dan Iyetomi, 2017).

Perkembangan pasar modal Indonesia terlihat dari jumlah perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mencapai 952 emiten pada akhir Agustus 2025, dengan investor domestik sebesar 93,16% dan investor asing sebesar 6,84% (www.ksei.co.id). Kondisi tersebut menunjukkan semakin strategisnya pasar modal sebagai sumber pembiayaan dan sarana investasi masyarakat. Dalam penelitian ini, harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar rupiah menjadi faktor eksternal yang dikaji karena dapat memengaruhi kondisi pasar dan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan sektor energi. Pelemahan

rupiah dapat meningkatkan biaya impor dan beban utang serta menekan kinerja perusahaan yang bergantung pada transaksi valuta asing, sehingga berpotensi menurunkan harga saham (Risman dkk., 2017).

Minyak mentah merupakan komoditas energi utama yang berperan penting dalam aktivitas ekonomi dan perdagangan internasional. Perubahan harga minyak memberikan dampak berbeda terhadap perusahaan, yaitu dapat meningkatkan keuntungan perusahaan eksplorasi dan produksi ketika harga naik, tetapi meningkatkan biaya operasional bagi perusahaan yang bergantung pada minyak sebagai sumber energi. Kenaikan harga minyak juga dapat mendorong inflasi, menekan daya beli masyarakat, dan mengurangi laba perusahaan (Darmawan dkk., 2022).



Gambar 1. Harga Minyak Dunia (USD/Barel) (2020–2024)

Sumber : www.finance.yahoo.com

Data diolah penulis (2025)

Grafik di atas memperlihatkan dinamika yang cukup fluktuatif. Dimana, tahun 2020 harga minyak dunia berada di level rata-rata sekitar 41,23 USD/barel. Nilai ini mencerminkan dampak besar dari pandemi COVID-19 yang menyebabkan permintaan energi global

menurun drastis akibat pembatasan mobilitas dan perlambatan aktivitas industri. Namun, kondisi tersebut berubah drastis pada tahun 2021, di mana harga minyak melonjak tajam hingga 70,94 USD/barel, menunjukkan pertumbuhan sebesar 72,06% dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan ini mencerminkan mulai pulihnya aktivitas ekonomi global setelah pandemi, serta dampak kebijakan pengurangan produksi yang diterapkan OPEC+ untuk menjaga keseimbangan pasar minyak internasional.

Kenaikan berlanjut Pada tahun 2022 dengan rata-rata harga mencapai 98,63 USD/barel atau tumbuh 39,03% dibanding tahun 2021. Memasuki tahun 2023, tren harga minyak mulai melemah dengan rata-rata 81,83 USD/barel, turun sekitar 17,02% dari tahun sebelumnya. Penurunan ini di dorong oleh kebijakan moneter ketat oleh bank sentral di berbagai negara yang menekan permintaan terhadap energi. Sementara pada tahun 2024, harga minyak relatif stabil di kisaran 81,43 USD/barel, dengan laju pertumbuhan -0,49%, kondisi ini mencerminkan fase konsolidasi pasar minyak global, seiring berjalannya normalisasi kebijakan ekonomi internasional serta proses penyesuaian terhadap agenda transisi energi.

Tingkat suku bunga yang tinggi memberi tanda negatif bagi indeks harga saham, karena kenaikan suku bunga menyebabkan kenaikan tingkat suku bunga yang diperlukan untuk berinvestasi dalam saham Prastio (2022). Kebijakan suku bunga yang dilakukan oleh Bank Indonesia mempunyai pengaruh terhadap kondisi perekonomian secara nasional, termasuk menguatnya rupiah. Ketika bank sentral menaikkan suku bunga acuan, biaya pinjaman bagi perusahaan meningkat, sehingga sebagian proyek investasi termasuk di sektor energi mungkin kurang menarik. Ketika suku bunga naik, banyak investor menjual ekuitas dan mengalihkan uang mereka dalam bentuk deposito karena tingkat

risiko yang lebih rendah Bunga dkk. (2024).



Gambar 1.2 Grafik BI-7 Day (Reverse) Repo Rate (2020-2024)

Sumber : www.bi.go.id. Data diolah penulis (2025)

Grafik di atas menunjukkan pola pergerakan yang fluktuatif terhadap tingkat suku bunga. Pada tahun 2020, rata-rata BI Rate tercatat 4,08%, tahun 2021, BI Rate kembali turun menjadi 3,5% atau melemah 14,3% karena inflasi rendah dan ekonomi belum pulih sepenuhnya. Memasuki 2022, kebijakan berbalik arah dengan kenaikan BI Rate menjadi 4,33% (naik 23,8%), sebagai respons terhadap lonjakan inflasi global akibat krisis energi, gangguan pasokan, dan kenaikan suku bunga The Fed. Langkah ini diambil untuk menjaga stabilitas nilai tukar dan mencegah arus keluar modal. Tahun 2023, BI Rate naik tajam ke 5,83% (34,6%), menandai puncak kebijakan pengetatan moneter guna menekan inflasi dan memperkuat stabilitas keuangan nasional. Pada 2024, kenaikan melambat menjadi 6,08% (4,3%), menunjukkan meredanya tekanan inflasi dan mulai stabilnya kondisi ekonomi domestik.

Penguatan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing umumnya dipandang sebagai sinyal positif bagi stabilitas ekonomi, khususnya dalam menekan tekanan inflasi karena biaya impor bahan baku dan input produksi menjadi lebih rendah, sehingga berpotensi mendorong penurunan suku bunga. Namun demikian, pelaku pasar kerap mengalihkan dananya ke pasar valuta asing apabila imbal hasil yang ditawarkan dinilai lebih menarik dibandingkan pasar modal. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar rupiah terutama dalam bentuk depresiasi terhadap mata uang lain memiliki konsekuensi penting

bagi keputusan investasi April (2024). Di sisi lain, perusahaan pada sektor energi yang terlibat dalam kegiatan ekspor dan impor umumnya menggunakan dolar Amerika Serikat (AS) sebagai mata uang utama dalam transaksi internasional. Ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS mengalami penguatan, pendapatan perusahaan energi yang berbasis ekspor dalam satuan rupiah cenderung menurun, sehingga berdampak pada penurunan laba operasional. Kondisi tersebut dapat memicu respons negatif dari investor melalui aksi penjualan saham emiten sektor energi, yang pada akhirnya menekan harga saham perusahaan dan menurunkan indeks saham sektor energi secara keseluruhan Rustyaningsih dkk. (2018).



Gambar 1.3 Grafik Nilai Tukar Rupiah (IDR/USD) (2020-2024)
Sumber : www.bi.go.id. Data diolah penulis (2025)

Grafik di atas menunjukkan rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) selama periode 2020–2024, beserta tingkat pertumbuhan tahunan (%). Pada 2020, rata-rata kurs jual rupiah tercatat sekitar Rp14.645/USD. Setahun kemudian, rupiah menguat menjadi Rp14.383/USD atau naik 1,78%, seiring pemulihan ekonomi domestik, surplus neraca perdagangan, dan masuknya kembali modal asing. Namun, pada 2022 rupiah melemah ke Rp14.945/USD (3,9%) akibat penguatan dolar AS menyusul kebijakan moneter ketat The Fed. Tahun 2023, kurs kembali turun tipis ke Rp15.331/USD (2,58%), karena fluktuasi harga komoditas global, meski intervensi Bank Indonesia menahan pelemahan lebih dalam. Memasuki 2024,

Rupiah kembali melemah ke Rp15.926/USD (3,88%), dipicu kebijakan suku bunga tinggi di AS, meningkatnya impor, dan melebaranya defisit transaksi berjalan.

Sektor energi merupakan salah satu sektor industri yang memiliki peran paling strategis dalam perekonomian Indonesia. Dalam klasifikasi industri Bursa Efek Indonesia (IDX-IC), sektor energi termasuk ke dalam salah satu dari 11 sektor industri yang tercatat. Sektor ini berfungsi sebagai penyedia sumber daya utama yang menunjang aktivitas ekonomi serta memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Kinerja sektor energi tercermin melalui pergerakan harga saham perusahaan-perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Menurut Bawangung dkk. (2025) Peningkatan harga saham umumnya mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor dan mendorong minat yang lebih besar untuk berinvestasi. Sebaliknya, penurunan harga saham dapat menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor, yang kemudian cenderung memilih untuk menjual atau menahan portofolionya, karenanya analisis terhadap pergerakan harga saham menjadi komponen krusial dalam penyusunan strategi investasi guna menentukan waktu yang optimal untuk melakukan pembelian maupun penjualan saham.



Gambar 1.4 Grafik Harga Saham (closing price) Sektor Energi (2020-2024) Sumber : www.idx.co.id data diolah penulis (2025)

Grafik harga saham sektor energi periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan, dari rata-rata sekitar Rp1.800 pada 2020 menjadi Rp3.000

pada 2021, Rp4.200 pada 2022, Rp4.600 pada 2023, dan Rp5.200 pada 2024. Pergerakan tersebut dipengaruhi oleh pemulihan harga minyak dunia, kenaikan harga komoditas energi, kebijakan hilirisasi, serta investasi energi baru terbarukan dan infrastruktur energi. Namun, normalisasi harga komoditas dan kebijakan suku bunga tinggi turut memengaruhi pergerakan saham sektor energi.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Setyawan (2024) menemukan bahwa harga minyak mentah dan BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif dan signifikan. Purnama (2021) menemukan bahwa kurs tengah Bank Indonesia dan suku bunga acuan berpengaruh signifikan terhadap IHSG, sedangkan harga minyak dunia dan harga emas tidak berpengaruh signifikan. Sementara itu, Adrianto (2024) menemukan bahwa harga minyak berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan nilai tukar tidak berpengaruh signifikan.

Perbedaan hasil tersebut menunjukkan adanya kesenjangan empiris, khususnya mengenai pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap saham sektor energi. Penelitian ini menggunakan data panel perusahaan sektor energi periode 2020–2024, yang mencakup pandemi COVID-19, pemulihan ekonomi, hingga normalisasi kebijakan moneter. Pendekatan sektoral tersebut diharapkan memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada IHSG secara agregat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Harga Minyak Dunia, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Harga Saham (Studi Empiris terhadap Perusahaan Sektor Energi di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024).”

2. LANDASAN TEORI

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signaling Theory*) pertama kali diperkenalkan oleh Spence (1973) dan dikembangkan oleh Ross (1977). Teori ini menjelaskan adanya asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham, sehingga manajemen perlu menyampaikan informasi melalui laporan keuangan sebagai sinyal kepada pihak eksternal. Menurut Ghozali (2020), teori sinyal menjelaskan tindakan pemberi sinyal (*signaler*) untuk memengaruhi penilaian pihak penerima sinyal melalui informasi yang memiliki *information content*. Dalam konteks pasar modal, informasi yang disampaikan perusahaan dapat menjadi dasar bagi investor dalam menilai kondisi dan prospek perusahaan serta mengambil keputusan investasi.

Teori Pasar Efisien (*Efficient Market Hypothesis / EMH*)

Teori *Efficiency Market Hypotesis* pertama kali diperkenalkan dan dipopulerkan oleh Fama (1970) yang mengemukakan bahwa suatu pasar bisa disebut efisien apabila harga saham yang tercatat menggambarkan informasi apa adanya dari perusahaan tanpa adanya pengaruh informasi lain dan telah disesuaikan dengan resiko dan strategi yang dilakukan perusahaan. Puspita (2019) mengemukakan pasar modal disebut efisien ketika pasar dengan harga sekuritas saham yang diperjualkan sesuai dengan informasi yang ada dalam suatu perusahaan. Pernyataan tersebut diartikan konsep suatu pasar yang efisien difokuskan ke aspek informasi yang diterima. Dasar untuk menilai pasar supaya menjadi efisien yaitu kaitan dari informasi yang tersedia dengan harga pasar.

Harga Minyak Dunia

Harga minyak dunia merupakan nilai pasar internasional untuk minyak mentah (*crude oil*) yang diperdagangkan

secara global. Penentuan harganya biasanya merujuk pada minyak acuan seperti *West Texas Intermediate (WTI)*, *Brent Crude*, dan *OPEC+ Basket*. *West Texas Intermediate* sering menjadi standar karena tingkat kualitasnya yang tinggi, sehingga biasanya memiliki harga lebih tinggi dibanding *Brent* atau *OPEC+*. Dalam kajian ekonomi, pergerakan harga minyak dikategorikan sebagai shock eksternal, yakni guncangan yang datang dari luar sistem ekonomi domestik. Fluktuasi ini dapat menyebar ke berbagai sektor energi, transportasi, manufaktur, konsumsi, hingga pasar modal, karena minyak merupakan komoditas strategis yang menopang aktivitas ekonomi modern. Perubahan harga minyak secara konsisten diidentifikasi sebagai salah satu variabel makro yang memengaruhi risiko dan return saham Dientri dkk. (2024).

Suku Bunga

Suku bunga pada dasarnya merupakan imbalan yang diterima pemberi pinjaman atas penggunaan dana yang dipinjamkan selama periode tertentu. Dalam kerangka ekonomi, suku bunga berfungsi sebagai harga dari penggunaan uang, sehingga ia mencerminkan kompensasi atas risiko, inflasi, dan kecenderungan individu untuk lebih memilih konsumsi saat ini daripada konsumsi di masa depan. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Mankiw (2018) yang menekankan bahwa tingkat bunga merupakan instrumen penting dalam menentukan alokasi sumber daya antarwaktu.

Di Indonesia, perumusan arah kebijakan suku bunga banyak ditentukan oleh *BI-7 Day Reverse Repo Rate*, yang menjadi instrumen utama Bank Indonesia untuk mengatur likuiditas, mengendalikan tekanan inflasi, dan menjaga kestabilan nilai tukar rupiah. Dalam konteks investasi, suku bunga memainkan peran penting dalam menentukan biaya modal perusahaan serta tingkat diskonto yang digunakan untuk menilai arus kas masa

depan. Ketika suku bunga naik, biaya pendanaan meningkat dan nilai sekarang arus kas menurun sehingga tekanan terhadap harga saham dapat terjadi. Sebagai contoh, artikel oleh Wilmington Trust, menyatakan bahwa “*changes in interest rates sometimes lead to inverse changes in stock prices, but the economy is often the more important determinant for both interest rates and stocks*” Shue (2019).

Penelitian empiris menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan, yang kemudian memengaruhi harga saham Eldomiaty dkk. (2025).

Nilai Tukar

Nilai tukar merupakan harga yang menunjukkan berapa unit mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Penetapan nilai tukar mencerminkan kondisi fundamental suatu negara, mulai dari kekuatan ekonominya hingga stabilitas kebijakan moneter. Nilai tukar berfungsi sebagai indikator penting dalam hubungan ekonomi internasional, karena menentukan daya beli suatu mata uang terhadap mata uang asing. Di Indonesia, rupiah paling sering dibandingkan dengan dolar Amerika Serikat, mengingat peran dolar sebagai mata uang dominan dalam transaksi perdagangan global. Perubahan nilai tukar membawa dampak luas terhadap perekonomian. Depresiasi rupiah, misalnya, meningkatkan harga barang impor sehingga mendorong inflasi; namun di sisi lain, membuat barang ekspor lebih kompetitif karena harganya menjadi relatif lebih murah di pasar internasional. Sebaliknya, apresiasi rupiah dapat menurunkan biaya impor tetapi berpotensi melemahkan daya saing produk domestik Krugman dan Obstfeld (2018).

Harga Saham

Harga saham merupakan nilai pasar dari suatu saham yang mencerminkan

persepsi investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Menurut Jogiyanto (2017) harga saham adalah harga yang terbentuk di pasar modal melalui mekanisme permintaan dan penawaran antara penjual dan pembeli saham. Harga ini menjadi indikator utama dari nilai perusahaan di mata publik, sekaligus mencerminkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan. Dalam konteks pasar modal Indonesia, harga saham menjadi salah satu barometer kepercayaan publik terhadap stabilitas ekonomi nasional. Ketika harga saham secara umum meningkat, hal tersebut mencerminkan optimisme investor terhadap prospek ekonomi dan kinerja perusahaan di masa mendatang. Sebaliknya, penurunan harga saham sering kali mencerminkan kekhawatiran terhadap risiko ekonomi, politik, maupun perubahan kondisi global.

3. METODOLOGI

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif kausal untuk menganalisis pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2020–2024. Menurut Sugiyono (2017), penelitian kuantitatif berlandaskan positivisme dan menggunakan data statistik untuk menguji hipotesis, sedangkan Sekaran dan Bougie (2020) menjelaskan bahwa pendekatan kuantitatif memungkinkan hubungan antarvariabel diuji secara sistematis dan empiris. Data yang digunakan merupakan data sekunder dari BEI, Bank Indonesia, EIA, Yahoo Finance, dan KSEI. Desain penelitian yang digunakan adalah eksplanatori untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antarvariabel, yang selanjutnya diuji menggunakan regresi data panel. Menurut Nursalam (2020),

desain penelitian merupakan rancangan yang menjadi pedoman dalam seluruh proses penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan terhadap perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024 dengan menggunakan data dari situs BEI, Bank Indonesia, dan KSEI. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan.

Definisi Operasional

Harga Minyak Dunia (X1) merupakan harga minyak mentah di pasar internasional yang diukur menggunakan rata-rata bulanan *Brent Crude Oil* dalam USD/barrel selama 2020–2024. Data diperoleh dari EIA dan Yahoo Finance dan digunakan sebagai variabel independen dalam regresi data panel dengan skala rasio.

Suku Bunga (X2) merupakan tingkat suku bunga acuan Bank Indonesia yang diukur menggunakan *BI-7 Day Reverse Repo Rate* (%) secara bulanan selama 2020–2024. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan digunakan sebagai variabel independen dengan skala rasio.

Nilai Tukar (X3) merupakan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat yang diukur menggunakan kurs tengah USD/IDR rata-rata bulanan selama 2020–2024. Data diperoleh dari Bank Indonesia dan digunakan sebagai variabel independen dengan skala rasio.

Harga Saham (Y) merupakan nilai pasar saham yang diukur menggunakan harga penutupan (*closing price*) bulanan perusahaan sektor energi selama 2020–2024. Data diperoleh dari BEI dan ditransformasikan ke dalam logaritma natural ($\ln$) sebelum dianalisis. Skala pengukurannya adalah rasio.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI berdasarkan IDX-IC. Hingga awal 2025 terdapat 65 perusahaan yang menjadi populasi penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan non-probability sampling dengan metode purposive sampling. Menurut Sugiyono (2021), purposive sampling merupakan teknik pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan kriteria perusahaan aktif selama 2020–2024, memiliki laporan keuangan audited lengkap, memiliki data closing price bulanan, serta tidak mengalami delisting atau suspensi signifikan, diperoleh 58 perusahaan sebagai sampel penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa data cross-section 58 perusahaan dan time series periode 2020–2024 sehingga dianalisis menggunakan regresi data panel dengan EViews. Menurut Sugiyono (2019), data kuantitatif merupakan data berbentuk angka yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik. Sumber data merupakan data sekunder yang diperoleh dari EIA dan Yahoo Finance untuk harga minyak dunia, Bank Indonesia untuk BI-7 *Day Reverse Repo Rate* dan nilai tukar rupiah, serta BEI untuk harga saham perusahaan sektor energi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mencatat data sekunder berupa harga minyak dunia, suku bunga, nilai tukar rupiah, dan harga saham perusahaan sektor energi periode 2020–2024. Data diperoleh dari lembaga resmi dan sumber yang relevan sehingga

dapat digunakan untuk analisis secara objektif dan terukur.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews karena penelitian menggabungkan data cross-section dan time series. Model regresi yang digunakan adalah $Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it}$, dengan Y sebagai harga saham, X_1 harga minyak dunia, X_2 suku bunga, dan X_3 nilai tukar rupiah. Estimasi data panel dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai rata-rata, median, minimum, maksimum, dan standar deviasi. Menurut Astutia dan Purwanti (2025), analisis deskriptif data panel membantu memahami karakteristik data berdasarkan dimensi waktu dan unit observasi serta mengidentifikasi kemungkinan outlier.

Pemilihan model regresi dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier (LM). Uji Chow digunakan untuk memilih CEM atau FEM, Uji Hausman untuk memilih FEM atau REM, sedangkan Uji LM digunakan untuk memilih CEM atau REM. Pada masing-masing pengujian, keputusan didasarkan pada nilai probabilitas dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan kelayakan model regresi. Menurut Basuki dan Prawoto (2017), uji asumsi klasik meliputi normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mengetahui korelasi antarvariabel independen, uji

heteroskedastisitas untuk mengetahui ketidakkonstanan varians residual, dan uji autokorelasi untuk mengetahui korelasi residual antarperiode.

Uji hipotesis dilakukan melalui uji t dan koefisien determinasi (R^2). Menurut Tripena (2022), uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika p-value < 0,05, variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan. Sementara itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang semakin mendekati 1 menunjukkan kemampuan model yang semakin baik dalam menjelaskan variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Hipotesis

Uji t (parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel bebas secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, serta untuk menilai signifikansi konstanta dalam model regresi yang digunakan. Hasil dari uji t menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Kriteria pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan t-tabel serta melihat nilai probabilitas (p-value). Apabila nilai t-hitung lebih kecil dari t-tabel dan p-value lebih besar dari 0,05, maka variabel independen dinyatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis ditolak. Sebaliknya, apabila nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel dan p-value lebih kecil dari 0,05, maka

variabel independen dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis diterima.

Tabel 1. Hasil Uji t (parsial)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.645124	3.306488	1.404851	0.1602
X1	0.389020	0.029904	13.00890	0.0000
X2	0.012499	0.068380	0.182786	0.8550
X3	-0.023825	0.352580	-0.067574	0.9461

Sumber : data diolah (output program eview 13)

Hasil uji t pada variabel Harga Minyak Dunia (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 13,00890 > t tabel yaitu 1,960 dan nilai signifikansi 0,0000 < 0,05, maka H_a diterima. Artinya, Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan harga minyak dunia cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham dalam sampel penelitian.

Hasil uji t pada variabel Suku Bunga (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,182786 < t tabel yaitu 1,960 dan nilai signifikansi 0,8550 > 0,05, maka H_a ditolak. Artinya, Suku Bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham dalam penelitian ini.

Hasil uji t pada variabel Nilai Tukar Rupiah (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -0,067574 < t tabel yaitu 1,960 dan nilai signifikansi 0,9461 > 0,05, maka H_a ditolak. Artinya, Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham dalam sampel penelitian.

Uji R-square (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana model regresi

dapat menjelaskan variasi pada variabel dependen berdasarkan perubahan yang terjadi pada variabel independen.

Tabel 2. Uji R-square (R2)

R-squared	0.047831
Adjusted R-squared	0.047009
Sumber : data diolah (output program eview 13)	

Nilai Adjusted R-squared sebesar 0,047 atau 4,7%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari Harga Minyak Dunia (X1), Suku Bunga (X2), dan Nilai Tukar Rupiah (X3) mampu menjelaskan variabel Harga Saham sebesar 4,7%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 95,30% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa Harga Minyak Dunia (X1) memiliki koefisien sebesar 0,389020 dengan nilai probabilitas 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Harga Minyak Dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis pertama diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan harga minyak dunia cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian.

Temuan ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan-perusahaan sektor energi selama periode penelitian 2020–2024. Pada periode tersebut, harga minyak dunia mengalami peningkatan yang cukup signifikan terutama pada tahun 2021 hingga 2022 sebagai dampak pemulihan ekonomi global pascapandemi COVID-19 serta terganggunya pasokan energi dunia. Kondisi tersebut mendorong meningkatnya prospek pendapatan perusahaan sektor energi sehingga memberikan sentimen positif kepada

investor. Fenomena tersebut tercermin pada pergerakan harga saham perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia yang secara rata-rata mengalami kenaikan dari sekitar Rp. 1.800 pada tahun 2020 menjadi sekitar Rp. 3.000 pada tahun 2021, kemudian meningkat kembali menjadi sekitar Rp. 4.200 pada tahun 2022. Meskipun pada tahun 2023 harga minyak dunia mulai mengalami normalisasi sehingga laju kenaikan harga saham menjadi lebih moderat, rata-rata harga saham sektor energi tetap meningkat hingga mencapai sekitar Rp5.200 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga minyak dunia direspons positif oleh pasar dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sektor energi.

Secara empiris, kondisi tersebut menunjukkan bahwa harga minyak dunia merupakan salah satu indikator makroekonomi yang memengaruhi ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan sektor energi. Ketika harga minyak dunia meningkat, perusahaan yang bergerak di sektor energi memiliki peluang memperoleh pendapatan dan laba yang lebih tinggi sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Akibatnya, permintaan terhadap saham perusahaan meningkat dan mendorong kenaikan harga saham di pasar modal.

Hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui *Signaling Theory*, yang menyatakan bahwa informasi ekonomi yang diterima investor akan menjadi sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Kenaikan harga minyak dunia dipersepsikan sebagai good news karena mencerminkan meningkatnya prospek kinerja perusahaan sektor energi di masa mendatang. Sinyal positif tersebut kemudian direspons oleh investor melalui peningkatan permintaan saham sehingga harga saham mengalami kenaikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung *Efficient Market*

Hypothesis (EMH), yang menyatakan bahwa informasi publik akan segera direspons oleh pasar dan tercermin dalam harga saham. Informasi mengenai kenaikan harga minyak dunia merupakan informasi yang tersedia bagi seluruh pelaku pasar sehingga investor secara cepat menyesuaikan keputusan investasinya berdasarkan ekspektasi terhadap peningkatan kinerja perusahaan sektor energi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari dan Purnamawati (2024) yang menyatakan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham sektor energi. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Laksono dan Bustaman (2024) yang menemukan bahwa kenaikan harga minyak mentah meningkatkan return saham sektor energi karena meningkatnya ekspektasi keuntungan perusahaan.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa Suku Bunga (X_2) memiliki koefisien sebesar 0,012499 dengan nilai probabilitas 0,8550, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis kedua ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian. Fenomena tersebut terlihat pada kondisi selama periode 2020–2024 ketika Bank Indonesia melakukan perubahan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* sebagai respons terhadap kondisi perekonomian. Setelah suku bunga berada pada level rendah selama masa pandemi untuk mendorong pemulihan ekonomi, Bank Indonesia mulai menaikkan suku bunga sejak tahun 2022 sebagai langkah

pengendalian inflasi dan menjaga stabilitas nilai tukar rupiah. Meskipun demikian, rata-rata harga saham perusahaan sektor energi tetap menunjukkan tren meningkat selama periode tersebut, dari sekitar Rp3.000 pada tahun 2021 menjadi sekitar Rp4.200 pada tahun 2022, kemudian meningkat kembali menjadi sekitar Rp4.600 pada tahun 2023 dan sekitar Rp5.200 pada tahun 2024. Kondisi ini menunjukkan bahwa kenaikan suku bunga tidak secara langsung diikuti oleh penurunan harga saham perusahaan sektor energi, sehingga perubahan suku bunga bukan merupakan faktor dominan yang memengaruhi pergerakan harga saham selama periode penelitian.

Secara empiris, hasil tersebut mengindikasikan bahwa investor pada perusahaan sektor energi lebih mempertimbangkan prospek industri, harga komoditas energi, serta kinerja fundamental perusahaan dibandingkan perubahan suku bunga acuan. Karakteristik perusahaan sektor energi yang memperoleh keuntungan dari meningkatnya harga komoditas menyebabkan dampak perubahan suku bunga menjadi relatif kecil terhadap keputusan investasi. Dengan demikian, meskipun terjadi kenaikan suku bunga, investor tetap mempertahankan investasinya karena prospek keuntungan perusahaan sektor energi dinilai masih cukup baik.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, perubahan suku bunga tidak selalu memberikan sinyal langsung mengenai peningkatan maupun penurunan kinerja perusahaan sektor energi. Informasi mengenai perubahan BI-7 *Day Reverse Repo Rate* lebih mencerminkan arah kebijakan moneter daripada kondisi fundamental masing-masing perusahaan. Oleh karena itu, investor tidak memberikan respons yang kuat terhadap perubahan suku bunga dalam menentukan keputusan investasi pada saham sektor energi.

Selain itu, berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), informasi mengenai perubahan suku bunga merupakan informasi publik yang telah diketahui oleh seluruh pelaku pasar. Karena informasi tersebut telah diantisipasi sebelumnya, perubahan suku bunga tidak lagi menimbulkan reaksi yang berarti terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Investor cenderung telah memasukkan ekspektasi perubahan kebijakan moneter ke dalam keputusan investasinya sehingga harga saham tidak mengalami perubahan yang signifikan akibat perubahan suku bunga.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andreani dkk. (2026) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tertentu, khususnya pada sektor energi, pengaruh suku bunga dapat tertutupi oleh faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar, seperti kenaikan harga minyak dunia, prospek laba perusahaan, serta sentimen positif terhadap industri energi.

Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah (X3) memiliki koefisien sebesar -0,023825 dengan nilai probabilitas 0,9461, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Nilai Tukar Rupiah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Harga Saham, sehingga hipotesis ketiga ditolak.

Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar rupiah selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor energi yang menjadi sampel penelitian. Fenomena tersebut terlihat selama periode 2020–2024 ketika nilai tukar rupiah mengalami fluktuasi dan cenderung melemah terhadap dolar

Amerika Serikat. Rata-rata kurs rupiah berubah dari sekitar Rp14.645/USD pada tahun 2020 menjadi Rp14.383/USD pada tahun 2021, kemudian melemah menjadi sekitar Rp14.945/USD pada tahun 2022, Rp15.331/USD pada tahun 2023, hingga mencapai sekitar Rp15.926/USD pada tahun 2024. Namun, pada periode yang sama rata-rata harga saham perusahaan sektor energi justru menunjukkan tren meningkat dari sekitar Rp1.800 pada tahun 2020 menjadi sekitar Rp5.200 pada tahun 2024. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelemahan nilai tukar rupiah tidak secara langsung diikuti oleh penurunan harga saham perusahaan sektor energi, sehingga perubahan nilai tukar bukan merupakan faktor utama yang memengaruhi harga saham perusahaan sektor energi selama periode penelitian.

Secara empiris, hasil tersebut mengindikasikan bahwa fluktuasi nilai tukar rupiah belum mampu memengaruhi keputusan investasi secara signifikan pada perusahaan sektor energi. Hal ini diduga karena sebagian perusahaan sektor energi memiliki karakteristik bisnis yang berorientasi ekspor atau memperoleh pendapatan dalam mata uang dolar Amerika Serikat, sehingga pelemahan nilai tukar rupiah tidak selalu berdampak negatif terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat melakukan strategi lindung nilai (*hedging*) atau pengelolaan risiko nilai tukar sehingga dampak perubahan kurs terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kecil. Oleh karena itu, investor lebih mempertimbangkan prospek industri energi, harga minyak dunia, serta kinerja fundamental perusahaan dibandingkan fluktuasi nilai tukar rupiah.

Dalam perspektif *Signaling Theory*, perubahan nilai tukar rupiah tidak selalu memberikan sinyal yang kuat mengenai prospek kinerja perusahaan sektor energi. Dampak perubahan nilai tukar berbeda-beda pada setiap perusahaan, tergantung struktur biaya, sumber pendapatan, serta aktivitas ekspor

dan impornya. Oleh karena itu, informasi mengenai perubahan nilai tukar tidak secara langsung direspons oleh investor sebagai indikator utama dalam menentukan keputusan investasi pada saham sektor energi.

Selain itu, berdasarkan *Efficient Market Hypothesis* (EMH), informasi mengenai pergerakan nilai tukar rupiah merupakan informasi publik yang dapat diakses oleh seluruh pelaku pasar. Informasi tersebut telah diantisipasi oleh investor sehingga perubahan nilai tukar tidak lagi memberikan tambahan informasi yang cukup kuat untuk memengaruhi harga saham perusahaan sektor energi. Akibatnya, fluktuasi nilai tukar rupiah tidak menimbulkan perubahan harga saham yang signifikan selama periode penelitian.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lobo dkk. (2024) yang menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Temuan ini juga mendukung penelitian Adrianto (2024) yang menyimpulkan bahwa nilai tukar tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Kesamaan hasil tersebut menunjukkan bahwa selama periode penelitian, perubahan nilai tukar rupiah bukan merupakan faktor utama yang dipertimbangkan investor dalam menentukan keputusan investasi pada perusahaan sektor energi. Investor cenderung lebih memperhatikan faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap prospek perusahaan, seperti harga minyak dunia, kinerja operasional, dan ekspektasi laba perusahaan.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Temuan ini menegaskan bahwa harga minyak sebagai komoditas strategis global berperan sebagai determinan utama dalam membentuk ekspektasi pasar terhadap kinerja perusahaan, sehingga perubahan

harga minyak secara langsung tercermin dalam pergerakan harga saham. Dengan demikian, hipotesis pertama dinyatakan diterima.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun arah koefisien menunjukkan hubungan positif, perubahan suku bunga tidak terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan suku bunga belum menjadi faktor yang dominan dalam menjelaskan pergerakan harga saham perusahaan sektor energi pada periode 2020–2024. Oleh karena itu, hipotesis kedua dinyatakan ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Temuan ini mencerminkan bahwa arah koefisien yang negatif menunjukkan adanya kecenderungan hubungan berlawanan antara nilai tukar rupiah dan harga saham, tetapi hubungan tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan sebagai pengaruh yang signifikan. Dengan demikian, perubahan nilai tukar rupiah belum terbukti menjadi faktor yang secara signifikan memengaruhi harga saham perusahaan sektor energi selama periode penelitian. Dengan demikian, hipotesis ketiga dinyatakan ditolak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak Bursa Efek Indonesia, pembimbing dan penguji yang telah memberikan kesempatan, waktu, dan pengetahuan selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak-pihak yang mendukung penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep, U. S. (2017). Commodity Prices, Exchange Rates and Investment on Firm's Value Mediated by Business Risk: A Case from Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies Journal*, Volume XX, Issue 3A.
- Aini, L. N. (2018). Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Transportasi Dan Logistik Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. 1(4), 219–234.
- Alexandri, M. B., & Sumadinata, W. S. (2022). Crude Oil Prices and Currency Exchange Rates' Impact on the Indonesian Energy Stock Market during the Covid-19 Pandemic. 12(4), 48–53.
- Ameilia, A. D., & Mildawati, T. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Kinerja Keuangan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- April, N. (2024). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Logam Dan Sejenisnya Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016–2021 Devita Eka Yuniar Wulandari Ustadus Sholihin Edi Murdiyanto. 2.
- Bunga, P. S. (2024). Jumlah Beredar Saham Indonesia Periode, I. *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman*, 3(4), 228–235.
- Bawangung, I. V, Saerang, I. S., & Mandagie, Y. (2025). Pengaruh Harga Minyak Mentah Wti, Kurs Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Sektor Energi (Idxenergy) Di Bursa Efek Indonesia The Influence Of Wti Crude Oil Prices, Exchange Rates And Interest Rates On The Idxenergy Index On The Indonesia Stock Exchange *Jurnal EMBA Vol . 13, No . 03 Juli 2025, Hal . 102-111. 13(03), 102–111.*
- Basuki, A., & Prawoto, N. (2017). “Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi Dan Bisnis.” In Pt Rajagrafindo Persada.
- Darmayanti, N., & Rama, R. S. (2024). Rates Exchange Stock Infection price, 7(2), 22–37.
- Deviastri, L., & Pontoh, G. T. (2024). Memahami Kejenuhan Kerja : Studi Kasus Pada Sopir (Emiten Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman Analisis Pengaruh Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar Rupiah, Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Ade Rohyati, *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, Vol (1) No (4), 14–16.
- Eldomiaty, T., & Aboulsoud, S. (2025). The associations between stock prices, in flation rates, interest rates are still persistent Empirical evidence from stock duration model. 25(49), 149–161. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-10-2018-0105>.
- E. S. Astutia dan Purwanti, “Pengaruh Likuiditas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Sub-Sektor Utilitas di Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019–2023,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Digital*, Vol. 12, No. 01, hlm. 1506–1514, 2025.
- Hidayat, R., Manajemen, P. S., Muhammadiyah, U., Utara, S., Ratio, C., & Turnover, T.
- A. (2024). Balance : *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Determinan Rasio Keuangan terhadap Harga Saham*. 3(2).
- Hamilton, J. D. (2005). Regime-Switching Models. 0–15. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*.
- Iyetomi, Y. I. (2018). Trade Network Reconstruction and Simulation with Changes in Trade Policy. Graduate School of Science and

- Technology, Niigata University 8050. (2), 950-2181, JAPAN.
- Indrasari. (2021). Analisa Lingkungan Internal dan Eksternal Analisa Lingkungan Internal dan Eksternal. 4(6), 1752–1760.
- Ihsg, G., Darmawan, S., Shani, M., & Haq, S. (2022). Analysis of the influence of macroeconomics , global stock indices world. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, 15(2), 95–107.
- Ivana, N. F. O. (2021). Variabel kontrol merupakan variabel yang dijaga pada kondisi tetap atau dibuat konstan dengan tujuan agar hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang berada di luar fokus penelitian. In *Braz Dent J.* (Vol. 33, Issue 1).
- Kurniasari, C. C., Pratiwi, Y. E., & Lasianti, S. D. (2023). Pengaruh Kenaikan Suku Bunga the Fed , Harga Minyak Dunia terhadap IHSG dalam Pergerakan Pasar Modal. (7), 333–347.
- Kasmir. (2019). Pengantar Manajemen Keuangan (2nd ed.). prenadamedia group.
- Luh, N., Mita, P., & Puspita, D. (2019). Kinerja Portofolio Saham Berdasarkan Ukuran Perusahaan. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali , Indonesia. 8(12), 7196–7215.<https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2019.v08.i12.p15> ISSN : 2302-8912.
- Laela, S. (2023). Perlindungan Hukum Bagi Kreditor Dalam Pelaksanaan Perjanjian Kredit Dikaitkan Dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 6/Pojk.07/2022. *Iblam Law Review*, 3(3), 364–374.<https://doi.org/10.52249/ilr.v3i3.181>
- Methods, T. E. N., & Theories, N. (2006). Valuing companies by cash flow discounting: ten methods and nine theories. 3(451).
- Palupi, D. A., & Purwono, R. (2024). The Impact Of Changes In World Oil Prices , Interest Rates , And Net Exports On The Exchange Rate Of Asean-4. 9(2), 281–294.<https://doi.org/10.20473/jiet.v9i2.59936>.
- Putri, C. A. (2024). Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023 Gas Bumi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.
- Prastio, M. B. (2022). Fundamental , Teknikal , dan Makroekonomi Terhadap Harga Saham Sektor Energi Tahun 2015-2019. 18(Iii), 141–163.<https://doi.org/10.26487/jbmiv18i3.19643>
- Pdb, P., Tukar, N., Dunia, H. M., & Periode, P. (2018). Pengaruh pdb, inflasi, nilai tukar, harga minyak dunia, harga emas dunia dan indeks nikkei 225 terhadap indeks sektor pertambangan periode 2011-2016. 6, 609–619.
- Surya Darmawan, M. S. (2022). Analisis pengaruh makroekonomi, indeks saham global, harga emas dunia dan harga minyak dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 95-107.
- Sumiati, S., & Indrawati, N. K. (2017). Commodity Prices , Exchange Rates And Investment On Firm ' S Value Mediated By Business Risk : A Case From Indonesian Stock Exchange. XX(3), 511–523.
- Saham, H., & Ihsg, G. (2024). Rupiah , Inflasi Dan Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks. 1(4), 963–975.
- Semarang, S. H. (2020). The Effect of Crude Oil Price and Macro Economic Variables on Aggregate Stock Index in Emerging Capital

- Markets Southeast Asia ' s. 5, 185–191.
- Shue, M. (2019). Understanding the Relationship Between Stocks and Interest Rates : It ' s Complicated ! L, 1–5.
- Talahatu, W. (2022). Determinants Of Stock Returns In The Energy Sector Period 2017-2022.

